



## SEMINAR NASIONAL

*"Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global"*

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

# INTEGRASI NILAI KARAKTER PADA MATA KULIAH SEJARAH LOKAL

**Bahri**

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar  
e-mail: bahrisejarah@gmail.com

## ABSTRAK

Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan Indonesia, mulai dari lembaga pendidikan dasar hingga perguruan tinggi belum nampak hingga saat ini. Perguruan Tinggi sebagai gerbang akhir sebelum peserta didik kembali ke tengah masyarakat mengaplikasikan ilmunya, dianggap belum punya bekal yang cukup untuk menelorkan nilai-nilai yang baik bagi masyarakat. Integrasi pendidikan karakter dalam berbagai mata kuliah, khususnya Mata Kuliah Sejarah Lokal yang memiliki materi yang memiliki korelasi dengan pendidikan karakter karena mengandung local wisdom, local genius atau local knowledge diharapkan menjadi komando dalam pengintegrasian pendidikan karakter pada mata kuliah lainnya. Khusus di Sejarah Lokal Sulawesi Selatan yang memiliki beragam nilai karakter yang terkandung dalam lontara, lontara bilang, pappaseng dan sumber-sumber sejarah lokal lainnya adalah kekayaan yang tidak ternilai yang dapat menjadi sumber sejarah yang berbasis pendidikan karakter.

**Kata kunci:** *Integrasi, Nilai Karakter, Sejarah lokal*

## PENDAHULUAN

Lunturnya nilai-nilai kebangsaan, kepribadian, kesadaran sejarah, nasionalisme, kurangnya kedisiplinan, sikap individualistik, kecenderungan "memberhalalkan" segala cara untuk mencapai kemenangan, dan perilaku *asosial* lain sudah menjadi permasalahan bangsa yang sangat serius. Primordialisme, individualisme, bahkan separatisme, telah mengancam integritas bangsa. Generasi pelanjut seakan tuli dan buta dalam mendefinisikan bahwa Indonesia terlahir melalui perjalanan sejarah yang panjang dan melelahkan, berkat kerja keras para pejuang bangsa, pengorbanan tanpa batas para *faunding father*, dan tumpahan darah dan tetesan keringat para pahlawan untuk sebuah kemerdekaan. Nilai-nilai kebangsaan dan moral dikalangan peserta didik telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan (Aman, 2014)

Dalam sejarah kurikulum di Indonesia pada tahun 1960, pendidikan karakter pernah diajarkan secara eksplisit di sekolah-sekolah formal pada jenjang pendidikan dasar pada mata pelajaran *Pendidikan Budi Pekerti*. Pendidikan budi pekerti yang diajarkan merefleksikan prioritas pendidikan nilai bagi setiap peserta didik. Pada masa itu, pendidikan budi pekerti tampil dalam penggolongan mata



## SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

pelajaran yang memiliki muatan pembentukan watak, seperti pelajaran agama, seni, sastra, dan olah raga (Harun, 2013).

Perkembangan selanjutnya hingga 8 kali pergantian kurikulum (1964-2013) Kurikulum Rencana Pendidikan hingga Kurtilas, pendidikan karakter seolah tak terlikir dan dikesampingkan urgensinya. Praktis PPKn, Agama adalah 2 mata ajar yang dibebankan untuk mengkurui nilai kepada peserta didik, padahal jika kurikulum dikembangkan dengan baik, semua mata ajar dapat terintegrasi dengan pendidikan karakter atau budi pekerti, termasuk mata ajar sejarah (lokal) karena sesungguhnya *local history* mengandung *local wisdom*. Kearifan lokal digunakan untuk mengindikasikan adanya suatu konsep bahwa dalam kehidupan sosial-budaya lokal terdapat suatu keluhuran, ketinggian nilai-nilai, kebenaran, kebaikan dan keindahan yang dihargai oleh warga masyarakat sehingga digunakan sebagai panduan atau pedoman untuk membangun pola hubungan diantara warga atau sebagai dasar untuk membangun tujuan hidup yang ingin direalisasikan. Nilai-nilai kearifan lokal dapat dijadikan sebagai basis bagi pendidikan karakter di lembaga pendidikan (Kuntoro, 2012:6). Masyarakat pendukung nilai-nilai budaya dan beberapa diantaranya dapat dikategorikan sebagai *local genius* atau *local knowledge* dapat menjadi sumber nilai bagi masyarakat pendukungnya (Wahab, 2012: 18).

Nilai-nilai budaya yang sudah dianggap baik berupa kearifan lokal dijadikan materi atau sumber materi pendidikan, misalnya di Sulawesi Selatan yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang tertuang dalam *lontara* maupun *pappaseng*. Beberapa tokoh cendikia, misalnya La Mellong, Puang Rimaggalatung, Nene Mallomo, dan tokoh cendikia lainnya. Yang disayangkan, nilai-nilai yang dikemukakan oleh *toriolota* belum secara serius masuk dalam agenda perbaikan pendidikan, khususnya pendidikan di Sulawesi Selatan. Meskipun ada muatan lokal, namun diperlukan adanya kreativitas dan inovasi untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata kuliah sejarah lokal.

### Pengertian Karakter

Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang atau orang lain. Aristoteles mengingatkan tentang kehidupan yang cenderung dilupakan sekarang ini. Pengertian karakter menurut Michael Novak, seorang filosof kontemporer adalah campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Tidak ada seorang pun yang memiliki semua kebaikan, dan setiap orang memiliki beberapa kelemahan. Orang-orang dengan karakter yang sering dipuji bisa jadi sangat berbeda antara satu dengan lainnya. Karakter adalah atribut atau ciri khusus yang membentuk dan membedakan individu dan kombinasi rumit antara mental dan nilai-nilai etika yang membentuk seseorang, kelompok atau bangsa (Hasan dkk, 2010).

Thomas Lickona, Schaps, dan Lewis (1998) secara lebih terurai menyatakan bahwa karakter melibatkan unsur *knowledge*, *feeling*, *loving*, dan



## SEMINAR NASIONAL

*"Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global"*

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

*acting*. Aspek ini dijabarkan menjadi sembilan pilar karakter yakni (1) mencintai Tuhan atau taqwa (*love Allah, loyalty*); (2) tanggung jawab, terbaik, kedisiplinan, kemandirian, dan (*responsibility, excellence, selfreliance, discipline*); (3) kepercayaan, kejujuran/amanah dan arif (*trustworthines, honesty, and tactful*); (4) rasa hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*); (5) sifat dermawan, suka menolong dan kerjasama (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*); (6) percaya diri, pekerja keras, kreatif, dan ketekunan (*confidence, assertiveness, creati-vity, perseverance resourcefulness, courage, enthusiasm, determination*); (7) kepemimpinan, keadilan, dan rasa kebangsaan (*leadership, justice, citizenship*); (8) baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*); dan (9) toleransi, kedamaian dan kesatuan (*tolerance, peacefulness, unity*). Pendidikan karakter tersebut dibudayakan dan dibiasakan di rumah (*home*), sekolah (*school*), masyarakat (*community*), dan dunia usaha (*business*) (Lewis, 1998).

Pendidikan karakter pada dasarnya mencakup pengembangan substansi, proses, suasana, atau lingkungan yang menggugah, mendorong, dan memudahkan seseorang untuk mengembangkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari (Zubaedi, 2011:191). Scerenko (1997) mengungkapkan bahwa, karakter adalah atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa (Samani dan Hariyanto, 2012:42). Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda bangsa Indonesia.

Dalam pembentukan kepribadian yang berkarakter, salah satunya yang sangat berpengaruh adalah budaya masyarakat serta lembaga pendidikan yang memegang peranan yang sangat penting. Dalam posisi strategis diantara pendidikan dan kebudayaan itulah negara hadir untuk membuat kerangka pembangunan yang ideal demi menciptakan bangsa dan Negara yang berkepribadian. Oleh karena itu sejak awal berdiri, telah teramanatkan dalam konstitusi bahwa Negara berperan dalam memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.

### **Integrasi Pendidikan Karakter di PT**

Perguruan Tinggi dan semua unsur yang ada di dalamnya, selayaknya sudah mengimplementasikan pendidikan karakter sebagai bagian penting dalam menunjang pencapaian output PT tersebut. Hal yang sangat penting adalah Implementasi pendidikan karakter secara serentak pada pembelajaran semua mata kuliah, semua kegiatan pembinaan kemahasiswaan. Namun tentunya ini bukan hal yang gampang karena terkait dengan kesiapan SDM dan sumber daya lainnya sangat mempengaruhi pengimplementasian pendidikan karakter. Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter secara terintegrasi dapat dimulai dari beberapa mata kuliah dan sejumlah kegiatan kemahasiswaan. Khusus untuk implementasi integrasi pendidikan karakter pada mata kuliah adalah sebuah hal yang sangat



## SEMINAR NASIONAL

*“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”*

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

penting dalam pengembangan kurikulum pada semua level prodi/jurusan. Khusus di Jurusan Pendidikan Sejarah FIS UNM, adalah sebuah hal yang mencerahkan sekaligus menantang karena secara tidak langsung Jurusan Pendidikan Sejarah memiliki “beban” dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, khususnya pada Mata Kuliah Sejarah Lokal yang materi cakupannya terkait dengan peristiwa-peristiwa lokal Sulawesi Selatan yang mengandung berbagai nilai-nilai karakter.

Kurikulum dalam Perguruan tinggi dalam setiap level prodi/jurusan dibutuhkan keseriusan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter karena kualitas generasi muda sangat ditentukan sejauh mana kualitas kurikulum PT tempat mereka kuliah mampu mempengaruhi karakter mereka, jika kelak sudah berada di tengah-tengah masyarakat. Apalagi LPTK memiliki tugas untuk mencetak tenaga kependidikan yang diberi kewenangan sebagai penyelenggaraan pendidikan profesi harus mampu merancang sehingga semua mata ajar mampu mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kurikulumnya sehingga dapat menghasilkan tenaga pengajar, bukan hanya profesional tapi memiliki karakter yang baik sehingga kehadiran ditengah-tengah masyarakat dapat menjadi pencerah yang mencerahkan dan menjadi guru yang dapat ditiru dan digugu.

Implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi harus disesuaikan dengan visi dan misi perguruan tinggi tersebut dengan berbasis jurusan dan atau program studi. Penyelenggaraan pendidikan karakter di perguruan tinggi (LPTK) dilakukan secara terpadu melalui tiga jalur, yaitu pembelajaran, manajemen perguruan tinggi, dan kegiatan kemahasiswaan. Nilai-nilai karakter yang diterapkan adalah dengan memilih nilai-nilai inti (*core values*) yang akan dikembangkan dan diimplementasikan pada masing-masing jurusan atau program studi tersebut. Pendidikan karakter di perguruan tinggi bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan mahasiswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Hasanah, 2013).

### **Integrasi Nilai Karakter Pada Mata Kuliah Sejarah Lokal**

Sejarah lokal penting untuk dipelajari untuk mengenal budaya yang dimiliki oleh suatu daerah. Kajian Sejarah lokal yang intensif dan diversif, akan mampu memunculkan realitas lokal yang lebih heterogen dan bermakna. Sejarah lokal janganlah dianggap sebagai “media pemecah” karena mengungkap kembali berbagai peristiwa yang mengandung bibit perpecahan, misalnya pertentangan antara Kerajaan Bone dan Kerajaan Gowa, yang menempatkan Arung Palakka dan Sultan Hasanuddin sebagai tokoh antagonis dan protagonis. Pengungkapan sejarah lokal tersebut sebagai upaya pengungkapan kejujuran dan sebagai media belajar dari masa lalu dan akan membantu perekatan persatuan melalui kupasan yang jujur dan demokratis. Pengajaran sejarah lokal mempunyai peran besar dalam upaya menghadirkan peristiwa kesejarahan yang dekat kepada peserta didik yang mengandung nilai-nilai luhur dari para leluhur yang mampu dijadikan sebagai



## SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

rujukan dalam menjalani kehidupan yang lebih bermartabat baik dalam kehidupan lokal, hingga dalam bingkai nasional, dan global.

Terbatasnya waktu dalam pengajaran sejarah lokal, tidak memungkinkan pengintegrasian pendidikan karakter disajikan dalam bagian tersendiri, sehingga dilakukan melalui penyisipan nilai-nilai karakter pada mata kuliah sejarah lokal yang mempunyai korelasi. Misalnya dalam peristiwa persekutuan politik kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan, dapat ditonjolkan nilai-nilai kerjasama dan kegotongroyongan dalam materi tersebut. Berikut ini beberapa nilai karakter dari beberapa sub materi yang dapat diaplikasikan dalam pengajaran sejarah lokal Sulawesi Selatan untuk mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah FIS UNM:

### Nilai Kepemimpinan

Kepemimpinan menurut adat budaya Bugis adalah kemampuan seseorang untuk dapat ditaati (didengar kata-katanya) dan diikuti (jadi panutan), serta tempat menyerahkan diri (mempercredakan nasib), yang dalam bahasa Bugis berbunyi: *ri engkalinga adanna, ri accoweri munrinna, na riappesonangiang ale*. Untuk dapat ditaati dan diikuti serta mempercredakan nasib, maka pemimpin itu (*indo tau*) harus memiliki sifat *manyameng kininawa temmappasilaingeng* (baik hati tanpa membeda-bedakan orang yang dipimpinnya) (Punangi, 1993).

Dalam naskah lokal Kerajaan Gowa disebutkan delapan syarat yang harus dipenuhi oleh seorang untuk dapat menjadi raja, yaitu; (1) pintar, cakap, dan berilmu, (2) taqwa kepada Allah Ta'ala, (3) memiliki sifat keberanian, (4) konsekuen dan konsisten pada kepatuan yang telah dibuat, (5) jujur baik dalam keadaan marah atau tidak marah, (6) berada diantara hal-hal yang menakutkan dan hal-hal yang menggembirakan, (7) menutup mata dan telinga dari sesuatu yang dapat mempengaruhi untuk menegakkan keadilan dan kepentingan rakyat, dan (8) kasih sayangnya lebih menonjol, sifat suka memberi, tenggang rasa menjadi karakternya. Rumusan syarat menjadi raja ini tidak berada dengan kerajaan lain, seperti di Bone. Matulada mencatat, berdasarkan *Lontara Latoa*, ada 5 syarat menjadi seorang pemimpin, yaitu: (1) taqwa kepada Allah Taala, (2) siri, terhadap sesama manusia, (3) takut melakukan dusta, (4) kasih sayang kepada rakyat yang menjadi tanggung jawabnya, dan (5) menegakkan kepastian hukum, dengan kejujuran terhadap siapa pun.

Persyaratan ini muncul dalam proses perkembangan kemudian, ketika para cendekiawan lokal (*local genius*) memberikan masukan dan pikiran kepada pemegang kendali rumusan syarat yang diajukan oleh Kajao La Liddong, seorang cerdik pandai dari Bone pada abad ke XVI. Sementara rumusan yang di tampilkan dari Kerajaan Gowa itu berasal dari *Karaeng Patingaloang*, Mangkubumi (*tumabicara buta* Gowa Tallo). Inti dari rumusan itu pada konsep jujur dan ahli dalam melaksanakan kewajiban. Selain gagasan ideal menyangkut seorang yang dapat tampil menjadi seorang pemimpin, para cerdik pandai juga mengisyaratkan tanda-tanda kehancuran kerajaan apabila pemimpin berperilaku tidak baik. Syarat-syarat itu berlaku umum pada kerajaan di Sulawesi Selatan. Ada empat hal yang dipandang akan meruntuhkan kerajaan yang besar dan megah, yaitu; (1) apabila raja sudah tidak mau menerima nasehat lagi (dalam *Latoa* dinyatakan apabila raja bertindak bodoh), (2) tidak memelihara orang





## SEMINAR NASIONAL

*"Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global"*

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

cerdik pandai (dalam *Latoa* dinyatakan: meniadakan peranan cerdik pandai), (3) para hakim penerima sogok, dan (4) terjadi peristiwa yang luar biasa (bencana) yang dalam *Latoa* dinyatakan: berkecamuk kemaksiatan dalam negeri dan raja kehilangan kasih sayang terhadap rakyatnya.

Keterbukaan itu menunjukkan pada kesediannya menerima saran dan nasihat para cerdik pandai, memelihara dan memanfaatkan kepandaian mereka, bukan menjadikan mereka juru bicara hanya untuk kepentingan pemerintahan, melainkan menjadikan mereka juru bicara untuk kepentingan publik (rakyat). Para cerdik pandai tidak digunakan sebagai bagian dari sistem administrasi primordial yang terbangun. Karena jika itu terjadi kecerdik-pandaiannya terkungkung dan tidak dapat menjadi juru bicara kepentingan publik untuk menasihati atau mengingatkan pemegang kendali politik, berarti pemegang kendali politik harus menempatkan para cerdik pandai pada tempat istimewa karena mereka bebas dari kepentingan politik dan menjadi juru bicara kepentingan rakyat (Peolinggomang, 2013).

### ***Amaccangeng (Kepandaian)***

Tokoh yang dikategorikan yang memiliki *amaccangeng* adalah Mangkubumi Kerajaan Gowa, Karaeng Patingalloang dianggap sebagai tokoh yang mampu mengantarkan Gowa ke puncak kejayaan sebagai kerajaan terkuat dan bandar niaga terbesar pada zamannya baik di Nusantara bagian timur. Menurut adat dalam lingkungan Kerajaan Gowa di masa lalu, ada dua persyaratan utama yang harus dipenuhi bagi seseorang dalam jabatan penting. *Pertama*, termasuk golongan bangsawan berderajat tinggi dalam silsilah keluarganya. *Kedua*, harus memiliki kecakapan di dalam segala bidang. Kedua syarat ini dipenuhi oleh Karaeng Patingalloang. Beliau seorang cendikia dikalangan keluarga Raja-raja Tallo, dan mewarisi kegemaran orang tuanya mengetahui ilmu pengetahuan Barat yang dikaguminya.

Salah satu keistimewaan dari kepandaian Karaeng Patingalloang yang mengagumkan, ialah kemampuannya menguasai dan berkomunikasi dalam beberapa bahasa asing. Dalam usianya yang masih belia, 18 tahun, telah mampu mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai ilmu pengetahuan dan penemuan baru di Eropa. Ia dikenal banyak bergaul dengan pendatang asing. Sudah tentu hal itu disebabkan adanya kemampuan penguasaan bahasa asing yang dimilikinya. Beliau dikenal menguasai secara aktif bahasa Portugis, Spanyol, dan Latin, Inggris, Perancis, Belanda dan Arab.

Oleh karena mahir dalam beberapa bahasa Eropa, maka dia tampil sebagai tokoh pejuang pengembangan ilmu pengetahuan dan pembangunan pada zamannya. Amat gemar mempelajari ilmu pengetahuan, mewarisi semangat kecendekiawanan, sekaligus merupakan sosok seorang ilmuwan. Menurut catatan Fride Rhodes, ia menghayati *technical inovation europe*, dan merupakan orang Asia Tenggara pertama yang menyadari pentingnya matematika guna ilmu-ilmu terapan (*Aplied Science*). Dalam *Lontarak Pappasanna* Gowa, tercatat pesan-pesan Karaeng Patingalloang yakni *Lima Pammangjengnganna Matena Butta Lompoa* (Lima sebab sehingga sebuah negeri rusak) sebagai berikut:



## SEMINAR NASIONAL

*"Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global"*

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

1. *Uru-uruna, Punna tea nipakaingak Karaeng Maggauka* (kalau Raja yang memerintah tidak mau diperingati).
2. *Makaruanna, punna tena tumangasseng ilalang pa'rasangan lompoa* (kalau tidak ada cendekiawan dalam satu negara besar).
3. *Makatalunna, punna mangalle sogok gallarrang ma bicaraya* (kalau para hakim dan pejabat-pejabat kerajaan makan sogok).
4. *Makaappa'na, punna majai gau kodi ilalang pa'rasangang malompo* (kalau terlampau banyak kejadian-kejadian besar dalam satu negara).
5. *Makalimanna, punna tena kamaseang atanna Karaeng Ma'gaukan* (kalau Raja tidak menyayangi rakyatnya) (Tika & dan M. Ridwan Syam, 2007)

Perjuangan dan kepandaian Karaeng Pattinngalloang patut diwarisi semangat perjuangan dan kecendekiawanannya oleh generasi sekarang. Sebagai pejuang, ia telah ikut menegakkan prinsip kemerdekaan untuk membebaskan diri dari penjajahan dan pendudukan bangsa asing. Sebagai cendekiawan, telah menyadari betapa pentingnya ilmu pengetahuan dikuasai untuk kemajuan suatu bangsa, dan duduk sama tinggi dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

### Agamawan

Sosok Syekh Yusuf *Tuwanta Salamaka* sebagai pejuang sekaligus ulama. Sebagai ulama, beliau dikenal atas ketinggian dan kedalaman pengetahuan keagamaannya. Mempunyai banyak pengikut selama hidupnya sampai sekarang, ajaran yang di tinggalkan banyak dipelajari dan diikuti bahkan dikembangkan orang. Berbagai karya tulis telah diwariskannya kepada generasi berikutnya, yang membuktikan ajarannya tentang Islam masih tetap hidup dan berpengaruh.

Perjalanan Syekh Yusuf hingga mencapai puncak pendakian intelektual dan spiritual yang tertinggi, tidak terlepas dari dorongan dan pesan guru gururunya. Selain itu, keberhasilan Syekh Yusuf dalam menuntut ilmu ini amat didukung oleh semangatnya yang amat tinggi dalam pencarian ilmu pengetahuan. Berikut ini adalah ajaran-ajaran dari Syekh Yusuf

1. Syariat adalah jalan terang dan baik yang dapat diikuti oleh setiap orang. Dalam karyanya *al-Nafhat al-Sailaniyya*, syariat adalah kata-kata atau pemahaman Islam. Makna yang paling mendasar, syariat adalah etika dan moralitas yang bisa ditemukan pada semua agama. Syariat adalah tahapan ketika seseorang berpikir tentang sesuatu yang menyenangkan atau mengecewakan. Diawali dengan mempelajari agama dari orang tuanya, bahwa perbuatan baik akan membahagiakan dan kesombongan akan mengecewakan. Dzikir yang menjadi bagian dari tarekat berfungsi untuk menjaga hubungan antara manusia dan Tuhan serta meneguhkan tujuan dalam diri. Dzikir dalam hati merupakan sarana berkomunikasi dengan Tuhan.
2. Tarekat. Menurut Syekh Yusuf, jalan menuju Allah itu banyak, sama banyaknya dengan jiwa makhluk hidup. Jalan yang paling dekat ada tiga, yaitu:
  - 1) Jalan *al-Akhyar* (memperbanyak sembahyang, puasa, membaca al Qur'an, hadits, jihad).
  - 2) Jalan *ashab al-Mujahadat al-Shaqa*, yaitu menyucikan hati.
  - 3) Jalan *ahli Dzikir*, yaitu mencintai Tuhan lahir batin.



## SEMINAR NASIONAL

*"Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global"*

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

### c. Hakikat

Menurut Syekh Yusuf, hakikat adalah hati, batin atau gnosis (my heart). Hakikat mengacu pada makna terdalam dalam praktik dan bimbingan yang dibangun dalam syariat dan tarekat. Hakikat adalah pengalaman langsung dalam kondisi mistis dalam sufisme dan pengalaman langsung dari kehadiran Tuhan dalam diri. Tanpa pengalaman ini, para murid hanya mengikuti secara buta, berusaha meniru orang yang telah mencapai tingkatan (maqam) hakikat.

### d. Makrifat

Dalam *al-Nafhat al Sailaniyyah*, Syekh Yusuf memaknai kata makrifat sebagai rahasia atau hakikat. Makrifat adalah kearifan puncak atau pengetahuan tentang kebenaran spiritual. Makrifat adalah level yang paling dalam dan tinggi dari pengetahuan batin dan melampaui hakikat. Makrifat lebih dari sekedar pengalaman spiritual sesaat, dan makrifat merujuk pada kondisi keselarasan dengan Tuhan dan kebenaran. Makrifat adalah pengetahuan tentang realitas yang dapat dicapai oleh hanya sedikit orang. Makrifat merupakan tingkatan para nabi, rasul, waliyullah, dan para bijak (Tudjimah, 1997)

Adakah generasi sekarang mewarisi kepribadian Syekh Yusuf? Terutama generasi pelanjut di tanah air dan Sulawesi Selatan khususnya, Bagaimanapun, ketokohan beliau patut diteladani. Rasa bangga patut kita miliki karena memiliki tokoh sekaliber Syekh Yusuf, namun itu belum cukup karena hal tersebut tidak akan memberikan warisan yang berharga bagi kita dan generasi mendatang. Nilai-nilai karakter yang telah dicontohkan beliau, khususnya kepatuhan dan keuletan dalam menuntut ilmu serta ketaqwaannya kepada sang pencipta selayaknya ditanamkan dalam sanubari kita masing-masing, termasuk pada mahasiswa.

### Keberanian (*Warani*)

Sultan Hasanuddin merupakan raja ke XV di Gowa-Tallo. Oleh bangsa Belanda, dijuluki Ayam Jantan dari Timur (*De Haantjes van Het Oosten*) karena kegigihan dan keberaniannya melawan Belanda membela kepentingan kerajaannya dan kepentingan rakyatnya dengan gigih. Beliau berusaha menegaskan kedaulatan dan memperluas wilayah kerajaan, yang akhirnya berhadapan dengan Aru Palaka dan Belanda yang menandai berakhirnya kekuasaan beliau dan awal dari runtuhnya Kerajaan Gowa.

Ketika Sultan Hasanuddin diangkat sebagai raja Gowa, pemerintahan Belanda di Batavia mulanya menaruh harapan bahwa permusuhan dengan Raja Gowa bisa diredakan, kenyataannya pertentangan dengan Belanda semakin meruncing karena ketidaksetujuan Sultan Hasanuddin terhadap Belanda yang ingin memonopoli perdagangan rempah-rempah, terutama di kawasan timur Nusantara. Dalam tahun 1654, ketika Sultan Hasanuddin baru menduduki tahta kerajaan, beliau mengirim armada berkekuatan besar terdiri dari 100 perahu perang untuk membantu perjuangan rakyat Maluku, yang dalam sejarah dikenal sebagai *Hongi Tochten* (Perang Hongi). Ketika itu meletus pertempuran yang seru dan hebat antara armada Makassar dan pihak Belanda yang dipimpin Laksamana De Vlamingh. Beliau sebagai pejuang, telah menunjukkan kegigihannya dalam melawan penjajah. Begitu hebat armada Gowa di bawah kepemimpinan Sultan





## SEMINAR NASIONAL

*"Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global"*

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

Hasanuddin, digambarkan bahwa apabila Gowa berperang di lautan, maka lautan seolah-olah menjadi hutan yang penuh dengan dedaunan karena layar perahu-perahu yang bertebaran dan serempak dalam jumlah ratusan, bahkan ada yang sampai ribuan buah perahu menghadapi serangan armada Belanda.

Dari perjuangan Sultan Hasanuddin, kita belajar tentang 'keberanian' dan 'kegigihan' dalam melawan tindakan yang salah dan sewenang-wenang, tindakan yang menginjak harkat dan martabat negeri Gowa, dimana pada saat itu VOC maupun pemerintah Belanda berkehendak menguasai perdagangan. Perjuangan beliau layak diteladani dan diberi penghargaan karena bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai perjuangan para pahlawannya. Beberapa tindakan atau sikap untuk meneladai kepahlawanan Sultan Hasanuddin, misalnya sikap rela berkorban, cinta tanah, air, berani karena benar, dan berjiwa besar. Beliau dengan percaya diri atas kemampuannya dalam melawan penjajah. Jiwa kepahlawanan jelas tercermin dari sikap beliau dalam mempertahankan negaranya (kerajaannya), meskipun dalam persenjataan kalah dari pihak musuh.

### Nasionalisme

Dalam sejarah perjuangan melawan Belanda di Sulawesi Selatan, baik ketika melawan VOC, maupun pemerintah kolonial Belanda, raja atau kelompok bangsawan di Sulawesi Selatan, tidak pernah berhenti berjuang melawan penjajah. Demikian pula rakyat senantiasa mendukung dan membantu secara langsung dalam perjuangan yang dilakukan oleh raja-raja atau kelompok bangsawan. Bahkan sampai di zaman revolusi 1945, raja-raja atau kelompok bangsawan serta rakyat Sulawesi Selatan terus menerus melakukan perlawanan terhadap Belanda. Antara raja atau kaum bangsawan dengan rakyat ada kaitan historis yang sangat kokoh dalam melawan Belanda, menyebabkan kedua kelompok tersebut selalu bekerjasama untuk mengusir penjajah. Inilah yang menyebabkan semangat perlawanan dalam perjuangan melawan Belanda tidak pernah padam dalam suatu periode tertentu. Mereka tidak pernah patuh atau taat dan tunduk diperintah oleh Belanda tanpa melakukan reaksi terhadap yang menjajahnya.

Dendam masyarakat Sulawesi Selatan terhadap penjajah tidak pernah padam sampai perang kemerdekaan atau dalam revolusi. Dendam tersebut, tidak terlepas dari budaya *siri*, budaya yang menekankan harga diri dan martabat. Meskipun mengalami kekalahan demi kekalahan dari Belanda, karena faktor persenjataan yang dimiliki Belanda lebih moderen, tetapi semangat juang tidak pernah padam sehingga diakhir pertarungan, bangsa kita keluar sebagai pemenang. Dalam babakan terakhir perjuangan mencapai kemerdekaan tersebut, raja-raja di Sulawesi Selatan telah berperan sebagai pelopor nasionalisme. Disamping itu, juga melibatkan diri secara langsung dalam aksi-aksi perjuangan fisik bersama-sama rakyat yang dipimpinnya. Kelompok bangsawan atau raja-raja dalam peranannya sebagai pelopor nasionalisme, tidak saja memberikan berbagai kemudahan, sumbangan dana untuk kepentingan perjuangan, perlindungan politik, tetapi juga langsung menjadi pemimpin dalam operasi militer dalam melawan Belanda. Faktor inilah yang menyebabkan hati rakyat dalam periode perjuangan selalu dekat dengan pemimpinnya. Demikian pula hati pemimpin yang telah manunggal dengan



## SEMINAR NASIONAL

*"Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global"*

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

hati rakyat dalam periode perjuangan yang sangat menentukan tersebut (Arfah dkk, 1994).

## DAFTAR PUSTAKA

- Aman. 2014. *Aktualisasi Nilai-Nilai Kesadaran Sejarah dan Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah di SMA: Jurnal Pendidikan Karakter* tahun IV nomor 1 Februari 2014. UNY: Yogyakarta.
- Arfah, M dkk. 1994. *Lanto Daeng Pasewang; Sebagai Seorang Nasionalis dan Patrioti*. Deptrtemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakrata
- Edward L. Poelinggomang. 2013. *Budaya Politik Dalam Sejarah Sulawesi Selatan* (Makalah) Disampaikan dalam Seminar Sejarah dan Budaya dengan Tema Reaktualisasi Nilai Budaya dan Kesejarahan dalam Membangun Karakter dan Jatidiri Bangsa yang Dilaksanakan pada tanggal 1 Juni 2013 di Aula Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar.
- Harun, Cut Zahri. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter: Jurnal Pendidikan Karakter* Tahun III Nomor 3 Oktober 2013. UNY: Yogyakarta.
- Hasanah. 2013. *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Inti di Perguruan Tinggi*, Jurnal Pendidikan Karakter, tahun III 2013. nomor 2, Juni 2013, UNY: Yogyakarta.
- Jatirahayu, W. & Suwarna. 2013. *Pembelajaran Karakter Yang Menyenangkan (Refleksi Sebuah Pengalaman)*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 3
- Kuntoro, Sodik A. 2012. Konsep Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Bangsa". *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*. Program Studi Ilmu Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Lickona, tom; schaps, eric, & lewis, catgerine. 1998. "eleven principles of effective character education" in *scholastic early childhood today*, nov/ dec 1998., 13; 3; . proquest eduation journals pg 53-55./.
- Punangi, Andi Abu Bakar. 1993. *Kepemimpinan Berdasarkan Adat Budaya Bugis*. Kumpulan Makalah, Tidak diterbitkan.
- Supardi. 2014. *Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal*, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 2, Nomor 1. FIS UNY: Yogyakarta.
- Syekh Yusuf, 1997. "*Al-Barakat al-Sailaniyyah minal Futuhat al Rabbaniyyah*", dalam Tudjimah (ed.), Syekh Yusuf, *Riwayat, Hidup, Karya dan Sejarahnya* (Jakarta: UI Press).
- Tika, Zainuddin dan M. Ridwan Syam, 2007. *Karaeng Patingalloang Raja Tallo*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Wahab, Abdul Azis. 2012. "Pengelolaan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal". *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*. Program Studi Ilmu Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.